

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang nomor 10 tentang kepariwisataan mengatakan “Pariwisata merupakan berbagai aktivitas wisata yang didukung oleh warga, pengusaha, pemerintah serta pemerintah wilayah. Daya tarik wisata merupakan keanekaragaman kekayaan alam, budaya, serta hasil buatan manusia yang jadi target ataupun tujuan kunjungan turis” (Indonesia, 2009). Indonesia merupakan negara yang beruntung karena memiliki berbagai kekayaan alam dan banyak sektor pariwisata. Contohnya Bali dengan keelokan lautnya, Jakarta sebagai Kota Metropolitan, serta salah satu kota di Jawa Barat ialah Cirebon dengan tempat-tempat bersejarah sebagai daya tarik pendatang, baik dalam negeri ataupun mancanegara. (Ningsih & Sudono, 2016) Pengaruh daya saing industri pariwisata Indonesia dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhinya seperti faktor situasi ekonomi, kejahatan, bencana, pendidikan, budaya, masalah lingkungan, teknologi dan media, serta infrastruktur. Selain itu faktor yang mempengaruhi Indonesia secara signifikan, seperti sumber daya laut dan alam, kuliner, tempat bersejarah, fasilitas dan akomodasi termasuk bahasa.

Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan Mancanegara

No	Tahun	Jumlah
1	2016	11.519.275
2	2017	14.039.799
3	2018	15.810.305
4	2019	16.106.954
5	2020	4.052.923
6	2021 (Januari)	141.264

Sumber: Badan Pusat Statistik 2021

Kota Cirebon memiliki berbagai jenis wisata, yaitu : wisata religi, wisata buatan, wisata kuliner, wisata budaya, wisata alam, wisata belanja, dan wisata batik. Sehingga dengan keseragaman ini, Cirebon dinilai memiliki potensi wisata yang

menarik untuk dikembangkan salah satunya wisata kuliner (Fitriyani, et al, 2021). Wisata kuliner merupakan pengalaman berwisata melalui makanan yang di dalamnya terdapat budaya dan pengetahuan dari destinasi yang masyarakatnya difasilitasi. Wisata kuliner juga memberikan pengalaman bagi para wisatawan yang menikmati aktivitas wisata dengan media makanan, juga terdapat rasa ingin tahu untuk terlibat di dalamnya.(Palupi & Abdillah, 2019). Wisata kuliner diartikan sebagai hal yang mudah untuk dilakukan dan dapat dilakukan baik di luar rumah maupun di dalam rumah (Long, 2016).

Tabel 1.2 Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Nusantara Kota Cirebon

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	M mancanegara	Nusantara	
2017	6.303	188.559	194.862
2018	6.492	186.779	193.271
2019	96.420	731.405	827.825

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Cirebon

Berdasarkan pada tabel diatas, terlihat hampir setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Cirebon meskipun pada tahun 2018 sempat mengalami penurunan pada wisatawan nusantara sebesar 1.780 wisatawan nusantara. Tapi di tahun selanjutnya terjadi peningkatan wisatawan yang cukup drastis dan memberikan dampak positif untuk perekonomian Kota Cirebon. Sektor kuliner mnejadi salah satu yang ikut mempengaruhi, terbukti dengan adanya pendirian usaha kuliner yang cukup banyak di Kota Cirebon seperti café dan restoran.

Berkembangnya sektor kuliner ini membuat persaingan pelaku usaha bisnis harus mampu meningkatkan kualitas, tidak hanya fasilitas namun produk yang diutamakan. Penilaian peningkatan kenyamanan tempat menyebabkan banyak pelaku bisnis membuat tempat usaha kulinernya layaknya tempat untuk bisa mengabadikan gambar, hal ini dilakukan dalam cara meningkatkan daya tarik pengunjung. Namun tidak hanya berinovasi tapi meningkatnya keinginan dalam

mendirikan usaha kuliner seperti café/rumah makan sangat berkembang pesat didaerah perkotaan, salah satunya daerah Kota Cirebon. Sepanjang jalan di Kota Cirebon hampir terlihat terdapat berbagai macam usaha kuliner dengan beragam ciri khasnya. Ada yang bernuansa islami, *aesthetic*, *instragamable* sampai bernuansa adat daerah dengan kombinasi kekinian pun ada di daerah Kota Cirebon. Luas Kota Cirebon yang kurang dari 100 kilometer namun bisa menjadi Kota Penunjang di wilayah III Jawa Barat membawahi daerah CIAYUMAJAKUNING (Cirebon, Indramayu, Majalengka, Kuningan). Kota Cirebon merupakan wilayah transit Jakarta-Jawa, sehingga banyak wisatawan yang singgah hanya sekedar istirahat dan makan. Diperkirakan juga bahwa kebutuhan manusia paling banyak adalah mengkonsumsi makanan. Pendirian usaha kuliner di daerah Kota Cirebon dapat dikatakan merupakan bisnis yang menjanjikan.

**Tabel 1.3 Jumlah Rumah Makan, Restoran, Café Kabupaten/Kota
Wilayah III Provinsi Jawa Barat 2018**

No	Kota	Rumah Makan	Restoran	Café	Jumlah
1	Cirebon	220	30	5	255
2	Indramayu	187	15	206	408
3	Majalengka	88	0	15	103
4	Kuningan	116	17	14	147

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat 2018

Tabel diatas menunjukkan jumlah restoran/cafe yang ada di wilayah III Provinsi Jawa Barat. Jumlah restoran dan rumah makan Kota Cirebon menempati urutan pertama terbanyak dengan jumlah 220 rumah makan dan 30 restoran. Sementara untuk café menempati urutan terendah dengan jumlah 5 café. Hal ini membuat Kota Cirebon menempati urutan kedua secara jumlah keseluruhan dengan 255 terdiri dari rumah makan, restoran dan café.

Kondisi tersebut membuat banyak para pengusaha bisnis mendirikan usaha kuliner di Kota Cirebon. Mas Luthfan Lazuardi salah satu pengusaha yang mendirikan usaha bisnis di Kota Cirebon yaitu Café Krucuk. Tujuan Café Krucuk didirikan bagi Mas Luthfan adalah untuk membuka peluang bisnis baru didaerah

Kota Cirebon. Konsep usaha bisnis yang dibangun adalah sebuah Café yang menyajikan makanan dan minuman untuk dinikmati dengan nuansa tempat yang *instagramable* layaknya café di eropa, diharapkan dapat menarik konsumen lokal maupun asing. Produk café yang tersedia juga terus berkembang seiring permintaan pengunjung yang ingin adanya produk makanan. Produk makanan yang tersedia terdiri dari makanan lokal serta makanan *western* dengan perpaduan bumbu oriental, yang diharapkan dengan adanya produk tersebut dapat menjadi perbedaan dengan café yang lain dan menarik wisatawan asing untuk datang ke Café Krucuk. Hal tersebut juga bertujuan dalam memberikan dampak kepada peningkatan ekonomi diwilayah Kota Cirebon dan menjadikan Kota Cirebon dapat dikenal oleh wisatawan asing, seperti layaknya Jakarta atau Bali.

Menurut Sulastri (2016) mengatakan sebuah usaha yang baru didirikan perlunya untuk menentukan kelayakan pada bisnisnya. Penentuan kelayakan dilakukan dengan mengkaji berbagai aspek seperti aspek hukum, pasar dan pemasaran, keuangan, manajemen, ekonomi dan sosial, teknis dan teknologi hingga lingkungan. Tujuan penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk menentukan keputusan dalam usaha bisnis untuk selanjutnya dapat dilanjutkan, ditunda atau tidak dijalankan.

Jadi melakukan studi kelayakan bisnis pada suatu usaha yang baru dirintis sangatlah penting. Seperti halnya usaha Café Krucuk Kota Cirebon ini yang baru berjalan kurang dari setengah tahun perlunya dilakukan kajian mengenai studi kelayakan pada bisnis usahanya.

Tabel 1.4 Jumlah Penjualan Café Krucuk Cirebon 19 Desember 2020 – 23 Januari 2021

No	Jumlah	Keterangan
1	Gross Sales (Penjualan Kotor)	Rp 114.678.000
2	Discount	Rp 4.236.200
3	Refund (Pengambilan dana)	Rp 198.000
4	Net Sales (Penjualan Bersih)	Rp 110.243.800
5	Total Collected	Rp 110.243.800

Sumber: Data diolah, 2021

M. 'Ammar Hanif, 2021

STUDI KELAYAKAN BISNIS PADA CAFE KRUCUK KOTA CIREBON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Café Krucuk Kota Cirebon ialah salah satu café yang baru berdiri diakhir tahun 2020. Café Krucuk terletak di Jalan Selamat Riyadi Nomor. 05 Krucuk, Kota Cirebon. Usia café ini baru berjalan enam bulan. Penulis mendapat informasi dari pemilik bahwa Café Krucuk belum melakukan studi kelayakan pada bisnisnya, sehingga peneliti dengan pemilik terutama manajer operasional Café Krucuk Mas Luthfan memutuskan untuk bekerjasama dalam melakukan penelitian mengenai studi kelayakan pada Café Krucuk Kota Cirebon. Café Krucuk mempunyai pengeluaran terhitung dari awal beroperasi pada tanggal 19 Desember 2020 - 23 Januari 2021 dengan penjualan kotor senilai Rp 114. 678. 000, dikurang dari diskon senilai Rp 4. 236. 200 serta pengambilan dana senilai Rp 198. 000. Sehingga total penjualan bersih sebanyak Rp 110. 243. 800. Penulis mendapat informasi dari pemilik Mas Luthfan Lazuardi, bahwa dalam pengelolaan Café Krucuk belum melakukan izin usaha, terdapat kasus dalam penempatan sumber daya manusia. Diperkirakan masih sangat memerlukan sumber daya manusia yang ahli di setiap sub bidang dan masih kurang tertata dalam penempatannya. Kesulitan dalam terjun langsung mencari orang yang sesuai kualitasnya sebagai sumber daya manusia dalam usaha yang baru didirikannya tersebut. Café Krucuk mau tidak mau harus mencoba berkembang dengan sumber daya manusia yang ada, faktor lainnya karena tidak memilikinya persyaratan penerimaan sumber daya manusia secara jelas dan terperinci. Berdasarkan perhitungan keuangan menggunakan aplikasi Moka Café Krucuk mengalami penurunan pendapatan pada bulan kedua.

Keadaan tersebut membuat pemilik ingin bekerjasama dengan penulis dalam meneliti kelayakan pada usaha Café Krucuk. Sehingga keinginan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Kelayakan Bisnis pada Café Krucuk Kota Cirebon”. Hal ini merupakan upaya untuk bisa mengetahui kelayakan Café Krucuk Kota Cirebon yang baru berdiri ini. Dianalisis dari ketujuh aspek yaitu aspek hukum, pasar dan pemasaran, keuangan, teknik/operasi, manajemen dan organisasi, ekonomi dan sosial, dan lingkungan hidup dilihat berdasarkan buku (Kasmir & Jakfar, 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kelayakan usaha Café Krucuk ditinjau berdasarkan aspek hukum?
2. Bagaimana kelayakan usaha Café Krucuk ditinjau berdasarkan aspek pasar dan pemasaran?
3. Bagaimana kelayakan usaha Café Krucuk ditinjau berdasarkan aspek keuangan?
4. Bagaimana kelayakan usaha Café Krucuk ditinjau berdasarkan aspek teknis/operasi?
5. Bagaimana kelayakan usaha Café Krucuk ditinjau berdasarkan aspek manajemen dan organisasi?
6. Bagaimana kelayakan usaha Café Krucuk ditinjau berdasarkan aspek ekonomi dan sosial?
7. Bagaimana kelayakan usaha Café Krucuk ditinjau berdasarkan aspek lingkungan hidup?
8. Bagaimana kelayakan usaha Café Krucuk Kota Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal berikut ini:

1. Gambaran kelayakan usaha pada Café Krucuk ditinjau berdasarkan aspek hukum.
2. Gambaran kelayakan usaha pada Café Krucuk ditinjau berdasarkan aspek pasar dan pemasaran.
3. Gambaran kelayakan usaha pada Café Krucuk ditinjau berdasarkan aspek keuangan.
4. Gambaran kelayakan usaha pada Café Krucuk ditinjau berdasarkan aspek teknis/operasi.

5. Gambaran kelayakan usaha pada Café Krucuk ditinjau berdasarkan aspek manajemen dan organisasi.
6. Gambaran kelayakan usaha pada Café Krucuk ditinjau berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.
7. Gambaran kelayakan usaha pada Café Krucuk ditinjau berdasarkan aspek lingkungan hidup.
8. Kelayakan bisnis pada Café Krucuk Kota Cirebon.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang penulis harapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi semua pihak yang berkepentingan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk pengembangan keilmuan dibidang pembelajaran studi kelayakan bisnis
 - b. Untuk menambah pengetahuan tentang aspek-aspek serta tahapan dalam kajian studi kelayakan bisnis
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi penulis

Manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh penulis adalah selain dapat mengetahui lebih rinci dan jelas bagaimana membangun suatu usaha agar dapat dikatakan layak untuk direalisasikan maupun dikembangkan lebih lanjut juga dapat lebih memahami bagaimana dari memulai hingga berbagai aspek yang penting didalam suatu kajian studi kelayakan bisnis.

- b. Manfaat bagi pelaku usaha

Untuk lebih mengetahui secara mendalam apakah usaha tersebut layak untuk direalisasikan bahkan dapat berkembang secara signifikan. Selanjutnya apabila usaha tersebut belum layak karena belum memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam studi kelayakan bisnis dapat diperbaiki dan dikaji lebih dalam aspek apa yang memerlukan evaluasi lebih lanjut. Serta dapat menjadi pertimbangan investor untuk berinvestasi terhadap perusahaan yang telah dikaji.